

EDITORIAL

PEMBANGUNAN RUMAH ROHANI

Audy Santoso

Misi kedatangan dan pelayanan yang Yesus kerjakan di dunia ini tidak terlepas dari gereja yang didirikanNya. Tuhan Yesus menghadirkan gereja diatas fondasi pekerjaannya yang tak terlepas dari diriNya sendiri sebagai batu penjuru (1 Petrus 2:6-8), yang ditolak manusia namun dipilih oleh Allah, yang disalibkan namun dibangkitkan. Rencana Allah untuk mendirikan gerejanya di dunia ini baru disingkapkan oleh Tuhan Yesus setelah munculnya pengakuan iman/*confession* akan siapa diriNya oleh para murid, khususnya Simon Petrus (Matius 16:13-20).

Gereja adalah bait Allah, dimana Tuhan sendiri yang membangun dan menempatiNya (Bdk. 1 Korintus 6:19). Dalam sejarah keselamatan, Tuhan adalah Allah yang mau hadir beserta dengan umatNya, *Immanuel*. Pada zaman Musa, Tuhan hadir melalui kemah suci. Kemah suci dibangun dalam jangka waktu kurang dari 1 tahun, selama bangsa Israel menetap di kaki gunung Sinai. Pada zaman raja Salomo, bait Allah dibangun dan diselesaikan dalam waktu 7 tahun. Pasca pulangnya Israel dari pembuangan, pemugaran bait Allah kedua yang diprakarsai oleh raja Herodes Agung belum selesai pada waktu Tuhan Yesus melakukan pelayananNya. Orang Yahudi mempertanyakan Tuhan Yesus, "Empat puluh enam tahun orang mendirikan bait Allah ini dan Engkau dapat membangunnya dalam tiga hari?" (Yohanes 2:20). Bait Allah periode kedua ini akhirnya selesai setelah memakan waktu hampir 80 tahun; Namun pada tahun 70 M, selang beberapa tahun saja setelah pemugaran bait Allah ini selesai, bangunan ini sudah dihancurkan. Bait Allah yang dibangun dalam periode waktu paling singkat, namun sekaligus memakan waktu paling lama adalah tubuh Kristus; dimana pembangunan ini membutuhkan waktu 3 hari saja untuk tubuh Kristus dibangkitkan, namun pembangunan umat Tuhan sebagai gereja terus berlangsung sampai saat ini. Materi untuk membangun tubuh Kristus adalah materi organik, dimana rasul Petrus sendiri katakan umat

Allah sebagai batu hidup (*living stones*, 1 Petrus 2:5).

Kemuliaan pembangunan demi pembangunan yang ada di dalam rencana Allah menjadi tempat Allah hadir bagi umatNya. Selesaiya pembangunan tersebut terkait dengan kemuliaan Allah yang hadir menyertai namun *belum siap* disaksikan oleh umat Allah. Itulah sebabnya awan selalu muncul saat pekerjaan pembangunan diselesaikan. Awan gelap menutupi kemah suci ketika kemah selesai didirikan (Keluaran 40:34), bahkan Musa yang pernah menyaksikan kemuliaan Allah yang telah lewat dari balik celah batu juga saat itu tidak dapat masuk ke dalam kemah suci. Selanjutnya, pada saat bait suci pertama kali selesai dibangun oleh raja Salomo, awan juga menutupi ruang maha suci sehingga imam-imam tidak dapat melayani pada saat itu (1 Raja-Raja 8:10).

Bagaimana dengan bait Allah yang merupakan tubuh Kristus? Di satu sisi, kematian Kristus telah membereskan pemisahan yang ada diantara Allah dan manusia, tabir di bait suci terbelah (Markus 15:38) sehingga pemisahan antara Allah yang kudus dan manusia berdosa telah selesai melalui pengorbanan Kristus saat itu. Namun di sisi yang lain, sebagai bait Allah yang baru, tubuh Kristus yang dibangkitkan menjadi bait yang menyatakan kemuliaan Tuhan. Sama seperti Musa dan imam-imam zaman Salomo, kita umat percaya belum dapat melayani Tuhan langsung di hadapan Allah yang mulia. Itu sebabnya pada waktu Kristus terangkat ke Sorga, awan-awanpun menutupi pandangan mata para murid (Kisah Para Rasul 1:9). Sampai Kristus datang kali kedua dan hanya saat itulah baru kita dipermulikan sehingga dapat melayani Allah tanpa ada penutupan apapun akan kemuliaanNya (1 Tesalonika 4:17; Wahyu 1:7).

Di tahun 2019 ini, Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) genap memasuki usia 30 tahun. Selain Reformed Millennium Center of Indonesia yang berlokasi di Kemayoran, gereja cabang yang lain pun sudah ada yang memiliki gedung gereja sendiri. Namun masih ada juga cabang yang masih dalam proses pembangunan atau belum memiliki gedung sendiri. Tetapi rumah rohani yang dibangun Tuhan bukanlah gedung yang megah yang dibangun dengan materi yang mati. Pada saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya, Ia akan menunjukkan materi yang dia pakai untuk membangun baitNya, yaitu kita yang percaya kepada Dia, yang menjadi batu hidup.

Di tahun 2019 ini pula, kalau kita melihat pekerjaan Tuhan 400 tahun yang lalu. Kita patut bersyukur atas adanya *Synod of Dordt* (1618-1619) yang menghasilkan *Canons of Dordt* yang biasa dikenal sebagai TULIP/ 5 pokok Calvinisme. GRII sebagai gereja yang menaungi STT Reformed Injili Internasional didaulat menjadi tuan rumah bagi penyelenggaraan *General*

Assembly World Reformed Fellowship yang ke-5 di dunia dan sekaligus pertama kali di benua Asia.¹ Itulah sebabnya terbitan jurnal Verbum Christi kali ini menampilkan artikel-artikel yang terkait dengan gereja.

Dalam edisi kali ini, artikel pertama, *French Protestantism and Its Ambivalent Attitude Toward Culture* dituliskan oleh Paul Wells, seorang professor di bidang Teologi Sistematis yang lama mengajar di *Faculté Jean Calvin, Aix-en-Provence*, Prancis. Melalui artikel ini Wells menyoroti redupnya pengaruh dari pemikir terbesar Prancis, John Calvin di negaranya sendiri, bahkan di kalangan Protestantisme. Berbagai alasan kemerosotan ini ditelusuri dengan jelas yang menjadikan masyarakat sekular dan gereja kehilangan kekuatannya. Reformasi gereja bukanlah periode yang berhenti di abad ke-16, namun suatu perjuangan senantiasa hingga akhir zaman.

Artikel kedua yang menyoroti perkembangan Reformasi di benua Amerika dituliskan oleh Peter A. Lillback dengan judul *The Abiding Legacy of the Reformation's Confessional Orthodoxy: The Required Vows of Westminster Seminary Professors and NAPARC Ministers*. Ini adalah artikel bagian pertama dari dua bagian yang meninjau secara historis beragam pengakuan Reformed dari Reformasi hingga yang terbaru. Melalui warisan ini, seminari yang dipimpinnya mengacu kepada *Westminster Standards* sehingga warisan ini bukan merupakan pengakuan yang mati melainkan dihidupi dengan sepenuh hati. Artikel ini juga dilengkapi dengan tabel pengakuan-pengakuan mana saja yang diadopsi oleh berbagai macam denominasi gereja di Amerika Utara pada saat ini. Berbeda dengan artikel-artikel lain yang dimuat, baik edisi kali ini maupun sebelumnya, artikel ini akan disertai bibliografi yang menampilkan acuan penting bagi yang ingin mendalami mengenai pengakuan-pengakuan iman yang ada.

Artikel ketiga, *Charles Haddon Spurgeon: What Can We Learn From Him For Today?* kembali ke benua Eropa, namun di wilayah Inggris Raya, yang dituliskan oleh Andrew McGowan, Professor di University of the Highlands di Skotlandia. Spurgeon adalah seorang pengkhotbah gereja baptis terkenal di abad ke-19 masih sangat berpengaruh melalui warisan khotbah-khotbahnya di dalam literatur sampai saat ini. Namun Injil yang diberitakannya bukanlah tanpa suatu aksi kasih yang dikerjakan semasa hidupnya. McGowan menggali dan menemukan enam bidang di dalam kehidupan dan pelayanan Spurgeon yang dapat menjadi pembelajaran gereja masa kini.

¹ Diselenggarakan pada tanggal 8-12 Agustus 2019 dengan tema "Storming Seas".

Di dalam *Two Hermeneutical Tensions in Evangelical Feminism*, Vern S. Poythress meneruskan tradisi apologetika yang berakar kuat di Westminster Theological Seminary dengan mendongkel kelemahan dan ketidakberhasilan dari aliran yang relatif baru di akhir abad ke-20. Keberatan kaum Feminis yang menyoroti keberpihakan di dalam prasangka pembaca ditanggapi Poythress dengan menunjukkan praktek sosial abad pertama melalui ayat-ayat kitab suci Perjanjian Baru yang lebih bersifat pengecualian dan bukannya pengizinan secara prinsip. Penafsiran yang tepat harus kembali kepada maksud dan tujuan penulis dan bukan impresi tirani pembaca yang digandrungi di era post-modernisme dengan 'the death of the author'.²

Masih terkait dengan issue yang sama mengenai feminisme, artikel yang terakhir berjudul *Power Play in the Church? The Case of 1 Timothy 2:8-15* ditulis oleh seorang Profesor Perjanjian Baru di Belanda, Rob van Houwelingen. Dalam artikel ini Houwelingen melakukan eksegesis mendalam yang melihat penafsiran ayat ini di zaman Paulus. Houwelingen berpendapat di dalam perbedaan penekanan akibat perubahan konteks zaman yang terpenting adalah bagaimana Firman yang dapat dipercaya itu terus dapat menjadi pegangan dalam memproklamasikan Yesus Kristus yang menjadi jantung hati pelayanan Paulus dan misi gereja. Karena artikel ini merupakan artikel dari buku yang akan diterbitkan, maka penulisan catatan kaki artikel ini tidak mengikuti gaya Turabian dan untuk itu bibliografi dari artikel inipun juga akan dicantumkan sehingga menjadi referensi yang lebih jelas bagi pembaca.

Semoga semua artikel di edisi ini boleh kembali menggugah kalangan akademisi sebagai pembaca dan juga jemaat umum untuk tidak melalaikan beban yang dipercayakan Tuhan bagi pembangunan gerejanya. Kiranya api reformasi menjadi warisan hidup yang terus diserahkan-terimakan oleh gereja dari zaman ke zaman.

² Lihat kritik literatur ini di dalam essay 1967 oleh Roland Barthes dengan judul yang sama.